

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masa dewasa awal adalah masa beralihnya padangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. (Havighurst dalam Monks, Knoers & Haditono, 2006) Tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik di masa dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa masa ini merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Knoers dan Haditono (2006) mengemukakan tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Manifestasi dari manusia sendiri adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain untuk bersosialisasi, bertukar pikiran, meneruskan keturunan dan ingin dicintai serta dimiliki (Feist & Feist, 2008).

Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa cara terbaik menjamin keteraturan dan membesarkan anak dengan menikah.

Gardiner & Myers (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004) mengemukakan pernikahan memungkinkan pembagian dalam hal konsumsi dan pekerjaan. Idealnya, pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru oleh karena itu setiap manusia pasti ingin menikah, meneruskan keturunan dan hidup berbahagia.

Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginannya masing-masing. Rumah tangga biasanya juga diwarnai dengan adanya permasalahan-permasalahan antara suami dan istri. Konflik dalam rumah tangga tersebut ada yang dapat mereka selesaikan dan juga tidak. Adanya konflik yang berlarut-larut dalam keluarga biasanya membuat salah satu pihak mencari penyelesaian solusi di luar rumah. Kejenuhan akan masalah rumah tangga membuat sebagian orang bertahan dengan caranya masing-masing salah satunya melakukan sebuah komunikasi dengan pihak lain di luar rumah hingga sampai pada tindakan perselingkuhan.

Perselingkuhan sudah menjadi trend kehidupan belakangan ini dan semakin menjamur. Data statistik Mahkamah Agung tahun 2016 angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa sementara data 2017 angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Surabaya (2017) terdapat lima faktor terbesar pemicu perceraian antara lain faktor ekonomi, tidak

ada keharmonisan, gangguan pihak ketiga, tidak bertanggungjawab serta kekejaman jasmani.

Dahulu perselingkuhan yang masih menjadi hal tabu oleh banyak orang, justru sekarang menjadi trend yang semakin dianggap biasa oleh sebagian orang. Perselingkuhan adalah kondisi dimana satu pasangan yang terikat dalam pernikahan menyalurkan sumber-sumber emosi seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain bahkan melakukan aktivitas dengan orang lain selain dengan pasangan sahnya (Buss & Shackelford, 1997).

Glass dan Staeheli (Ginancar, 2009) menyatakan bahwa hubungan yang intim dengan orang ketiga dapat bermula dari pertemanan biasa tetapi kemudian berlanjut semakin dalam ketika masing masing membuka diri dan saling menceritakan masalah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, 1991) Selingkuh adalah tidak berterus terang; tidak jujur; suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; curang; serong.

Gunadi (2006) mengatakan ada tiga unsur yang terkandung di dalam sebuah perselingkuhan antara lain adanya saling ketertarikan, yang terdiri dari ketertarikan secara fisik maupun emosional. Tertarik pada seseorang, mulailah bercakap-cakap dan menjalin sebuah hubungan kemudian masuklah ke tahap berikutnya yaitu tahap saling ketergantungan. Pada kondisi ini, seseorang benar-benar mulai mencurahkan dirinya dan bagian hidupnya kepada orang yang dikaguminya, sehingga pada waktu orang yang dikagumi tidak ada maka dia akan merasa sangat kehilangan, merasa tidak nyaman dan selalu menanti-nanti kedatangannya kemudian setelah rasa ketergantungan, mulailah proses saling memenuhi. Kedua orang tersebut saling

memenuhi kebutuhan emosional masing-masing, misalnya yang satu punya problem dengan keluarganya, lalu diceritakan kepada rekan yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya, dan terus berlanjut.

Teori cinta Triangular Stenberg menyatakan bahwa pola cinta bergantung pada keseimbangan tiga elemen yaitu intimasi, hasrat dan komitmen. Intimasi adalah elemen emosional mencakup pengungkapan diri, yang akan mengarah kepada keterhubungan, kehangatan dan kepercayaan. Hasrat adalah elemen motivasional didasarkan kepada dorongan batin yang menerjemahkan gejala fisiologis ke dalam hasrat seksual. Komitmen adalah elemen kognitif didasarkan pada keputusan untuk mencintai dan untuk terus dicintai. Beberapa orang yang telah menikah mencoba mencari intimasi diluar pernikahan (selingkuh), terutama setelah beberapa tahun pertama, ketika kegairahan seks terhadap pasangan mulai menguap atau masalah dalam hubungan perkawinan atau masalah dalam hubungan perkawinan mulai mengemuka (Papalia Diane, Olds Sally W & Feldsman R.D, 2008).

Kasus perselingkuhan dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat baik dari petinggi negara, artis dan masyarakat pada umumnya serta baik dari golongan intelektual dan golongan biasa. Beberapa kasus tentang perselingkuhan yang terjadi di seluruh dunia antara lain skandal aktris porno Stormy Daniels yang mengaku menjalin hubungan gelap dengan Presiden AS Donald Trump pada tahun 2006 ([www.bbc.com](http://www.bbc.com) diunduh tanggal 21 oktober 2018), artis Marilyn Monroe dengan John F Kennedy yang akhirnya berakhir konspirasi kematian terhadap artis tersebut, artis Jennifer Dunn dengan Faisal Haris yang sampai dengan sekarang

masih ramai diperbincangkan hingga seorang dosen Perguruan Tinggi di Semarang berselingkuh dengan rekan kerjanya sendiri hingga berbuntut pelaporan pasangan resminya ke polisi ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), 2018), inisial WAH yang menjabat di Bagian HRD di PT Murinda, dengan Duw salah satu warga yang kesehariannya membantu di mess karyawan PT. Murinda tersebut ([www.jpnn.com](http://www.jpnn.com), 2017).

Beberapa profesi yang rentan untuk berselingkuh antara lain adalah yang pertama profesi pada bidang keuangan, kedua adalah personalia atau HRD, ketiga adalah pemimpin perusahaan atau wiraswasta, keempat profesi seorang IT, kelima adalah seorang akuntan dan yang keenam adalah seorang marketing ([gaya.tempo.co](http://gaya.tempo.co), 2015).

Debbie Layton-Tholl, (1998) mengatakan adapun faktor penyebab terjadinya selingkuh yaitu adalah faktor internal antara lain konflik dalam perkawinan, latar belakang pendidikan, perkembangan kepribadian, subkultur, serta pola hidup yang menyebabkan ketidakserasian relasi antar pasangan, kekecewaan oleh berbagai macam penyebab baik itu sifat yang berbeda antara, cara berkomunikasi yang kurang terasa pas, ketidakpuasan dalam kehidupan seksual, problema finansial, persaingan antar pasangan baik dalam karier dan perolehan penghasilan. Faktor external yaitu lingkungan pergaulan, kedekatan dengan teman lain jenis ditempat kerja, godaan erotis-seksual dari berbagai pihak, rekan kerja dan teman dengan motif tertentu.

Tingkah laku dan ungkapan individu yang tidak tepat dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan dan mempengaruhi keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purdiningsih (dalam Eriningtyas,

2018) bahwa konflik yang berlarut-larut dalam keluarga mendorong individu mencari penyelesaian dengan pihak di luar rumah, misal dengan berselingkuh oleh karena itu setiap individu diharapkan mampu mengendalikan, mengarahkan emosinya dengan tepat saat terjadi konflik dalam rumah tangganya tersebut. Sari (2008) mengatakan *emotional maturity* merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk berperilaku setia terhadap pasangannya. Menurut Burney (dalam Anderson, 2006) karakteristik individu yang matang secara emosi cenderung mampu mengendalikan kemarahannya sehingga dapat dicari pemecahan masalah yang positif. Seseorang yang memiliki *emotional maturity* yang baik cenderung tidak mudah terganggu oleh rangsangan yang bersifat emosional baik dari dalam maupun dari luar dirinya, termasuk ingin mencari kedekatan emosional dengan orang lain selain pasangannya (Meichiati, 1983).

Menurut Goleman (2003) dan Yuwana, Maramis (1990) Kehidupan pernikahan mencakup beberapa hal, salah satu didalamnya adalah tingkat emosional seseorang menurut Psikiater Terruwe. Drigotas, Safstorm, & Gentilia (1999) menjelaskan salah satu faktor terjadinya perselingkuhan adalah faktor emosi. Guntoro (2017) menyebutkan seseorang dapat memiliki intensi berselingkuh karena adanya konflik dalam pernikahan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Jayanti (2013) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh dapat muncul karena kurangnya stabilitas emosional seseorang. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Eriningtyas (2018) bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang rendah memiliki kecenderungan berselingkuh yang lebih tinggi.

Tingkat emosional seseorang dapat menggambarkan kematangan dari seseorang tersebut. Kematangan emosi atau *emotional maturity* merupakan salah satu hal yang penting dalam perkawinan (Walgito, 2000). Cinta kepada pasangan merupakan cinta yang emosional sehingga pasangan harus mengungkapkan cintanya dengan seluruh emosinya. Hal ini dapat mempengaruhi keberlangsungan sebuah pernikahan (Sabini & Green, 2004).

Menurut Walgito (2004) menjelaskan bahwa *emotional maturity* pada diri seseorang ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memilih ekspresi emosinya secara tepat, mengendalikan emosi serta memutuskan keputusan dengan pertimbangan yang matang. Tingginya kematangan emosi, individu akan semakin mampu menilai baik dan buruknya perilaku berselingkuh bagi diri dan pasangannya.

Mark, Janssen, dan Milhausen (2011) mengatakan, ketidaksetiaan juga dapat ditinjau melalui tiga faktor yaitu demografis, interpersonal, dan kepribadian. Faktor demografis mencakup gender, status hubungan, religiusitas, dan tingkat pendidikan. Faktor interpersonal mencakup kualitas atau kepuasan hubungan, konflik atau masalah dalam hubungan. Suami maupun istri akan mendambakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan puas serta berharap dapat memenuhinya dalam institusi pernikahan (Nihayah, Adriani & Wahyuni, 2013).

Pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan. Adanya hambatan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga akan menimbulkan ketidakpuasan (Ardhianita & Andayani, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati (2011) menjelaskan bahwa dua

dari tiga subjek merasakan ketidakpuasan pernikahan karena tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga. Glenn (dalam Halford, Lizzio, Wilson & Occhipinti, 2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepuasan dalam hubungan pada pasangan suami istri umumnya meningkat saat pernikahan, akan tetapi hal tersebut akan menurun dan sekitar 3-4 persen pada saat pernikahan memasuki usia 10 tahun. Rendahnya kualitas atau kepuasan relasi serta adanya konflik dalam hubungan membuat seseorang lebih cenderung untuk berselingkuh.

Hasil *pre-eliminatory study* milik Sabrina & Veronika (2018) menunjukkan sekitar 56,4% dari 147 responden melaporkan pernah berpikir untuk selingkuh dari pasangannya artinya sebagian besar dari responden pernah memiliki niat untuk selingkuh dengan alasan adanya rasa bosan dan terjadinya pertengkaran. Perilaku berselingkuh seseorang didapatkan berdasarkan hasil dari niat perilaku (intensi) dan niat perilaku dipengaruhi oleh sikap yang dijalankan terhadap perilaku, persepsi seseorang terhadap perilaku dan sikap yang muncul didasari terhadap pandangan dan persepsi individu tersebut (Ajzen, 2010). Jackman (2014) mengemukakan bahwa intensi merupakan indikator dari tingkat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang rela dikerahkan untuk melakukan perilaku tertentu.

Harapan idealnya bahwa menikah menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan sexual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru oleh karena itu setiap manusia pasti ingin menikah, meneruskan keturunan dan hidup

berbahagia sedangkan fakta yang terjadi adalah fenomena berselingkuh yang semakin trend akhir-akhir ini. Berdasarkan perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menghubungkan *emotional maturity* dan kepuasan relasi dalam sebuah pernikahan dengan intensi berselingkuh pada seseorang yang sudah menikah.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu apakah terdapat Hubungan *emotional maturity* dan kepuasan dalam pernikahan dengan intensi berselingkuh pada salah satu komunitas HR di Surabaya?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan *emotional maturity* dan kepuasan dalam pernikahan dengan intensi berselingkuh pada salah satu komunitas HR di Surabaya .

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat, yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan yang sudah teruji secara ilmiah terutama pada ranah psikologi perkembangan dan keluarga.

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang fenomena intensi perilaku perselingkuhan ditinjau dari *emotional maturity* dan kepuasan relasi

pada pernikahan seseorang dan psikologi perkembangan pada umumnya, beserta korelasinya dengan ilmu-ilmu yang lain.

## 2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman tambahan kepada praktisi ataupun konselor pasangan dan keluarga dalam konseling, intervensi dan penyusunan program preventif perselingkuhan untuk para klien serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk kontrol diri sendiri dari intensi yang mengarah ke negatif.